

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak terlepas dari kualitas pendidikan nasional. Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Langkah pembangunan selalu diupayakan seiring dengan tuntutan zaman. Sumber daya manusia harus mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan agar sesuai dengan visi misi pendidikan nasional. Sebagaimana pernyataan dari Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1), bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan, potensi peserta didik akan berkembang dan tentunya akan berdampak pada kualitas manusia. Peningkatan potensi sumber daya manusia berlangsung seumur hidup yang dimaknai sebagai pembelajaran seperti diungkapkan oleh Mudyaharto (dalam Sagala, 2003, hlm.3) bahwa 'pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal'.

Penyelenggaraan lembaga formal Indonesia dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas hingga perguruan tinggi. Sekolah dasar termasuk jenjang dasar pendidikan yang bertujuan memberikan bekal kemampuan dan keterampilan untuk dijadikan pondasi untuk taraf selanjutnya. Salah satu kemampuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa sekolah dasar yaitu keterampilan berbahasa.

Bahasa merupakan media komunikasi yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan siswa. Dengan kemampuan berbahasa yang diperoleh sejak dini, siswa dapat berinteraksi, bertukar pendapat, menyampaikan ide, gagasan atau saran kepada orang lain, dan mengembangkan potensi secara berkelanjutan. Upaya

peningkatan kemampuan berbahasa di atas dapat diperoleh melalui pembelajaran bahasa Indonesia di kelas rendah maupun tinggi, dengan tujuan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, mengembangkan pengetahuan dasar berbahasa siswa, mengembangkan keterampilan berbahasa baik secara lisan maupun tulis, mempertajam kepekaan siswa. Terdapat enam tujuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu:

1. peserta didik memiliki kemampuan secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan;
2. menghargai bangsa dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan;
3. memahami bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan;
4. menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial;
5. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan berbahasa;
6. menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (PLPG Rayon 110, 2012, hlm. 2)

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen keterampilan berbahasa yang meliputi “aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis” (Depdiknas, 2006). Dalam keterampilan menyimak, penyimak berupaya memahami tuturan orang lain sesuai maksud orang lain itu. Dalam keterampilan berbicara seseorang menyampaikan pesan sesuai pikiran atau perasaannya. Dalam keterampilan membaca seseorang penerima pesan yang berusaha memahami makna yang dimaksud penulis. Selanjutnya, dalam menulis seseorang mengirimkan pesan sesuai dengan pikiran atau perasaannya.

Keterampilan yang paling utama adalah keterampilan menyimak karena menyimak merupakan suatu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif. Penyimak tidak sekedar mendengarkan namun harus mampu memahami bahan simakan dan dapat memberikan respon terhadap bahan bacaan. Hal tersebut dipertegas oleh Nation & Newton (dalam Abidin, 2012, hlm. 93) bahwa,

Listening was traditionally seen as a passive proces by which the listener receives information sent by a speaker. More recent models view listening

as much more active and interpretive process in which the message is not fixed but is created in the intractional space between participants. Meaning are shaped by context and constructed by the listener through the act of interpreting meaning rather than receiving it.

Inti uraian di atas, menjelaskan bahwa pembelajaran menyimak bukanlah sekedar pembelajaran pasif melainkan kegiatan aktif. Penyimak tidak hanya menerima uraian kata-kata yang didengar saja tetapi penyimak dapat lebih aktif dan menginterpretasi isi dan memahami pembicaraan.

Menyimak merupakan keterampilan yang paling fungsional dan yang paling utama dikuasai dalam kehidupan manusia. Tarigan (1986, hlm. 31) memaknai keterampilan menyimak bahwa “menyimak adalah salah satu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”.

Penjelasan tersebut mengandung arti bahwa keterampilan menyimak sangat diperlukan oleh setiap manusia. Penguasaan keterampilan menyimak merupakan kegiatan keterampilan pertama dikuasai setiap manusia dalam kehidupannya. Pertama kali manusia bisa berbahasa, melalui menyimak tuturan orang lain. Manusia memperoleh keterampilan menyimak sejak bayi. Orang tua bayi pada umumnya akan mengajak bicara. Anak telah berinteraksi di dalam lingkungan keluarganya dan akan menyimak bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lundreen (dalam PLPG Rayon 110, 2012, hlm. 32) bahwa ‘anak-anak belajar bahasa pertamanya dari mendengarkan dan mendengarkan merupakan dasar bagi seni-seni lainnya’.

Keterampilan menyimak juga adalah keterampilan mendasar dalam aktivitas masyarakat. Kegiatan yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa lainnya. Hal ini dibuktikan oleh Wilga M. Rivers (dalam Sutary, Kartimi & Vismala, 2001, hlm. 8) bahwa ‘kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktu untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 19% saja untuk menulis’. Kemudian pendapat lain menurut Lindstreen (dalam PLPG Rayon 110, 2012, hlm. 33) ‘mendengarkan merupakan proses bahasa yang paling misterius’.

Pembelajaran menyimak dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Tujuan tersebut di antaranya untuk melatih daya konsentrasi siswa, melatih daya paham siswa, dan melatih daya kreatif siswa. Menurut Tarigan (dalam Sutary, Kartimi & Vismala, 1997, hlm. 22) menyebutkan tujuan menyimak yaitu ‘mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi mendapatkan hiburan dan memperbaiki kemampuan berbicara’.

Salah satu keterampilan mendengarkan atau menyimak yang harus dikembangkan dan ditingkatkan dalam KTSP kelas V dengan “standar kompetensi memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan dan dengan kompetensi dasar menanggapi cerita tentang peristiwa yang terjadi di sekitar yang disampaikan secara lisan”. (Depdiknas, 2006)

Kondisi pembelajaran menyimak hingga saat ini masih cukup memprihatinkan. Pembelajaran menyimak masih dianggap sebagai pembelajaran yang kurang penting dibandingkan dengan yang lain. Permasalahan tersebut semakin diperkuat sebagaimana yang dikemukakan oleh Field (dalam Abidin, 2012, hlm. 97) bahwa,

Pembelajaran menyimak belum dianggap pelajaran penting dan oleh karenanya banyak ditinggalkan para guru. Keadaan ini diperparah dengan kondisi bahwa kemampuan dan kesulitan anak jarang dinilai, bahkan dari sisi metodologi, metode pembelajaran menyimakpun jarang diteliti. Akhirnya pembelajaran menyimak tenggelam diantara pembelajaran membaca dan menulis.

Pembelajaran menyimak tidak berhasil karena lingkungan fisik di dalam kelas dan bahan simakan yang kurang disiapkan. Hal-hal yang dapat menghambat tersebut adalah ruangan yang bising, ventilasi yang kurang memadai keramaian kelas, siswa yang mengganggu teman lainnya, atau ruangan kelas yang panas, bahan simakan yang asing, dan bahan simakan tidak dibacakan secara kronologis. Menurut pendapat Aderson (dalam Resmini & Djuanda, 2007, hlm. 38) bahwa kesulitan menyimak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. susunan informasi (teks yang berisi informasi yang disusun secara kronologis lebih mudah dipahami daripada yang tidak kronologis);
2. latar belakang pengetahuan penyimak mengenai topik yang disimak;
3. kelengkapan dan kejelasan informasi yang disimak;

4. pembicara lebih menggunakan kata ganti daripada menggunakan kata benda secara lengkap maka teks itu lebih sulit dipahami;
5. yang dideskripsikan dalam teks yang disimak mengandung hubungan strategis atau hubungan statis.

Pembelajaran menyimak yang kurang berhasil disebabkan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik. Tidak ada hal yang membuat siswa senang dan tertarik terhadap pembelajaran menyimak karena disajikan dengan metode ceramah dan diskusi yang berlangsung tidak kondusif sehingga kompetensi pembelajaran kurang tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menyimak yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru mampu mengajar dan mengembangkan potensi siswa, merancang pembelajaran yang menarik, membangun pembelajaran yang menarik, dan memahami gaya belajar siswa. Perubahan tersebut mencakup berbagai komponen pembelajaran, baik dari siswa, guru, maupun komponen lainnya seperti model, metode, media, teknik dan strategi.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran serta pelaksanaan tes hasil belajar pada tanggal 16 Desember 2014 menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang, dalam keterampilan menyimak dengan kompetensi dasar menanggapi cerita peristiwa terbukti siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengalami hambatan dari segi pemahaman dan hasil belajar menanggapi cerita peristiwa. Adapun gambaran aktivitas siswa sebagai berikut.

Aktivitas siswa aspek partisipasi dari 26 siswa, tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali, 12 siswa atau 64% mendapatkan kriteria baik, delapan siswa atau 31% mendapatkan kriteria cukup, enam siswa atau 32% mendapatkan kriteria kurang, dan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria kurang sekali.

Aktivitas siswa untuk aspek kerjasama, dari 26 siswa tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali, 11 siswa atau 24% yang mendapatkan kriteria baik, 13 siswa atau 50% yang mendapatkan kriteria cukup, dua siswa atau 8% yang mendapatkan kriteria kurang, dan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria kurang sekali.

Aktivitas siswa untuk aspek motivasi, dari 26 siswa tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria baik sekali, 12 siswa atau 64% yang mendapatkan kriteria baik, 14 atau 45% yang mendapatkan kriteria cukup, tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria kurang dan tidak ada siswa yang mendapatkan kriteria kurang sekali.

Di akhir pembelajaran guru melaksanakan evaluasi. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan guru sebesar 66. Dari 26 siswa kelas V, delapan orang siswa dinyatakan tuntas (31%) dan siswa yang lainnya sejumlah 19 orang dinyatakan belum tuntas (69%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa masih kurang memuaskan karena masih banyak siswa yang nilainya kurang dari KKM atau belum tuntas dan rata-rata nilai kelasnya masih pas dengan KKM yakni sebesar 66. Lebih jelasnya terlihat dalam tabel hasil belajar siswa berikut ini:

Tabel 1.1
Data Awal Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Cakrawati

No	Nama	Skor	Nilai	Ketuntasan	
				T	BT
1.	Noval Rizki Mubarak	10	41.66		√
2.	Akhmad Taufik	18	75	√	
3.	Awal Syahril	7	29.16		√
4.	Bulan Indah Cahyani	10	41.66		√
5.	Dedi Rohendi	10	41.66		√
6.	Diki Maulana Sidik	13	54.16		√
7.	Dini Setiawati	16	66.66	√	
8.	Elsa Indriana	9	37.5		√
9.	Fauzan Taufik Abdilah	11	45.83		√
10.	Lilis Tri Komala	17	70.83	√	
11.	Nanda Salwa Sri Utami	20	83.33	√	
12.	Priska Mulyani	19	79.16	√	
13.	Rani Rahayu	18	75	√	
14.	Rifaldi Febriansyah	8	33.33		√
15.	Rika Ayu Damayanti	11	45.83		√
16.	Selvi Damayanti	12	50		√
17.	Septian Permadi	17	70.83	√	
18.	Teni Oktaviani	16	66.66	√	
19.	Tuti Yuningsih	7	29.16		√
20.	Widia Apriliyanti	10	41.66		√
21.	Wildan Ardiansyah	9	37.5		√
22.	Fuji Astuti	14	58.33		√
23.	Yuni Yuniar Anggraeni	10	41.66		√
24.	Dandi Darmawan	12	50		√
25.	Kartian Septiandi	12	50		√
26.	Sandi	12	50		√
Jumlah		328	13366.57	8	18
Rata-rata		12,61	514, 11	0.31	0.69
Persentase				31%	69%

Dilihat dari hasil siswa berdasarkan aspek kognitif, mengenai menjelaskan pengertian peristiwa, 19 siswa atau 73% dari 26 siswa dapat menjelaskan pengertian peristiwa dengan benar dan lengkap, tiga siswa atau 11% menjelaskan dengan benar dan kurang lengkap, satu siswa atau 3% menjelaskan dengan kurang benar, dan tiga siswa atau 11% menjelaskan dengan salah. Mengenai langkah-langkah menanggapi peristiwa, tujuh atau 25% siswa dapat menjelaskan dengan benar dan lengkap, empat atau 15% siswa menjelaskan dua langkah menanggapi dengan benar, tiga atau 11% siswa menjelaskan satu langkah menanggapi dengan benar, 12 siswa atau 46% menjelaskan dengan salah. Mengenai kemampuan menyebutkan permasalahan yang ada dalam bahan simakan, tidak ada siswa yang menyebutkan tiga permasalahan dengan benar, dua atau 8% menyebutkan dua permasalahan dengan benar, 10 atau 38% siswa menyebutkan satu permasalahan dengan benar, 14 atau 54% siswa menyebutkan permasalahan dengan salah.

Berdasarkan keterampilan menanggapi cerita peristiwa, dalam aspek kesesuaian isi lima atau 19% siswa yang menanggapi cerita peristiwa sesuai dengan isi dan lengkap, dua atau 80% siswa menanggapi cerita peristiwa sesuai dengan isi dan kurang lengkap, enam atau 23% siswa menanggapi cerita peristiwa kurang sesuai dan lengkap, 13 atau 50% siswa menanggapi cerita peristiwa dengan salah.

Aspek tanggapan yang logis dalam menanggapi tidak ada siswa menanggapi isi cerita peristiwa dengan logis dan lengkap, tiga atau 11% siswa menanggapi isi cerita peristiwa dengan logis dan kurang lengkap, enam atau 23% siswa menanggapi isi cerita peristiwa kurang logis, 18 atau 69% siswa menanggapi cerita peristiwa tidak logis.

Aspek kesantunan dalam menanggapi dua atau 80% siswa menggunakan bahasa yang santun (menggunakan kata atau kalimat penghalus, tidak bernada merendahkan, meremehkan atau mengancam), tiga atau 11% siswa menggunakan bahasa yang santun (menggunakan kata atau kalimat penghalus kurang tepat, tidak bernada merendahkan, meremehkan atau mengancam), 13 atau 50% siswa menggunakan bahasa yang kurang santun (tidak menggunakan kata atau kalimat penghalus, tidak bernada merendahkan, meremehkan atau mengancam), delapan

atau 31% siswa menggunakan bahasa tidak santun (menggunakan kata atau kalimat kasar, bernada merendahkan, meremehkan atau mengancam).

Rendahnya hasil belajar siswa dalam Tabel 1.1 disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih kurang optimal, diantara lain sebagai berikut.

1. Siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa baik dalam aspek partisipasi, kerjasama, maupun motivasi belajar siswa masih kurang mengikuti pembelajaran menyimak dengan baik.
2. Siswa yang aktif dalam pembelajaran kelompok rata-rata hanya dua orang dalam masing-masing kelompok yang lainnya mengobrol, diam dan menggambar.
3. Dalam menyimak cerita tentang peristiwa siswa seperti fokus namun hasilnya masih ada yang tidak sesuai dengan isi bacaan.
4. Setelah menilai evaluasi, mayoritas siswa tidak bisa menanggapi cerita tentang peristiwa dengan baik.
5. Siswa sulit mendapatkan solusi atau alternatif pemecahan masalah untuk menanggapi isi cerita peristiwa.

Adapun faktor yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut, diantaranya sebagai berikut.

1. Guru dalam proses kegiatan belajar mengajar kurang menerapkan metode, model yang bervariasi, cenderung hanya melaksanakan pembelajaran bersifat monoton dengan menggunakan metode ceramah, tanya-jawab dan penugasan.
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Guru kurang terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran menanggapi cerita peristiwa, guru cenderung hanya terpaku pada materi yang ada di buku paket sehingga kedalaman materi yang diperoleh siswa tidak lengkap.
4. Dalam kelompok siswa tidak berperan aktif semua dalam diskusi kebanyakan siswa mengobrol, jalan-jalan ke kelompok lain, menggambar dan diam.

Hasil validasi dengan wawancara juga menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Cakrawati masih kesulitan dalam memahami masalah bahan simakan dan menanggapi cerita tentang peristiwa. Untuk mengasatasi permasalahan ini diperlukan suatu upaya agar keterampilan menyimak siswa meningkat yaitu

dengan menggunakan *listening process* dan menggunakan suatu media pembelajaran.

Listening process merupakan pembelajaran yang penyajiannya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi cerita peristiwa melalui tahapan prasimak, menyimak, dan pascasimak. Sasaran utama dalam pembelajaran *listening process* yaitu siswa harus terlibat langsung dalam proses pembelajaran karena belajar menyimak bukanlah sekedar untuk menjawab pertanyaan melainkan mampu membangun konsepsi secara luas terhadap bahan simakan dan nantinya siswa dapat merumuskan alternatif pemecahan masalah.

Dari paparan tersebut, maka direncanakan suatu penelitian dengan judul “Penerapan *Listening Process* melalui Media Kartu Curah Pendapat dalam Menanggapi Cerita Peristiwa pada Siswa Kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang”.

B. Rumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan di atas, maka menjadi permasalahan pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan *listening process* melalui media kartu curah pendapat di kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan *listening process* melalui media kartu curah pendapat di kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peningkatan hasil yang dicapai dari pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan *listening process* melalui media kartu curah pendapat di kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Dalam pembelajaran menanggapi cerita peristiwa, kesulitan yang dihadapi siswa yaitu belum bisa menanggapi cerita peristiwa dengan memperhatikan aspek kesesuaian isi dengan bahan simakan, memberikan saran yang logis dan

kesantunan dalam menanggapi. Dengan demikian diperlukan sebuah solusi yang mampu memfasilitasi siswa untuk menanggapi cerita peristiwa dengan sesuai, memberikan saran yang logis dan memperhatikan kesantunan dalam menanggapi. Pada penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa alternatif pemecahan masalah yaitu dengan penerapan *listening process* melalui media kartu curah pendapat.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif dan apresiatif. Reseptif berarti dalam menyimak siswa harus mampu memahami apa yang terkandung dalam bahan simakan. Apresiatif berarti dalam menyimak menuntut siswa untuk tidak hanya mampu memahami pesan apa yang terkandung dalam bahan simakan tetapi lebih jauh memberikan respons atas bahan simakan. Proses pembelajaran menanggapi cerita peristiwa diharuskan dengan melibatkan kegiatan menyimak aktif. Hal tersebut dipertegas oleh Nation & Newton (dalam Abidin, 2012, hlm. 93) bahwa,

Listening was traditionally seen as a passive process by which the listener receives information sent by a speaker. More recent models view listening as much more active and interpretive process in which the message is not fixed but is created in the intractional space between participants. Meaning are shaped by context and constructed by the listener through the act of interpreting meaning rather than receiving it.

Inti uraian di atas, menjelaskan bahwa pembelajaran menyimak bukanlah sekedar pembelajaran pasif melainkan kegiatan aktif. Penyimak tidak hanya menerima apa yang didengar saja tetapi penyimak dapat lebih aktif dan menginterpretasi isi dari bahan simakan.

Pembelajaran menyimak dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan. Secara esensial minimalnya ada tiga tujuan penting pembelajaran menyimak di sekolah. Abidin (2012, hlm. 95) mengemukakan bahwa “ketiga tujuan dalam menyimak, yaitu melatih daya konsentrasi siswa, melatih daya paham siswa, melatih daya kreatif siswa”.

Untuk melatih daya konsentrasi siswa, pembelajaran menyimak seharusnya diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatiannya terhadap bahan simakan yang diperdengarkan. Selama pembelajaran menyimak guru harusnya mampu memberikan pengetahuan, melatih dan membiasakan siswa memusatkan perhatiannya melalui *listening process*. Hal yang dilakukan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa yaitu melaksanakan kegiatan

nyata yang dapat membantu memusatkan perhatiannya selama menyimak misalnya dengan menulis ide pokok bahan simakan.

Untuk melatih daya paham siswa, pembelajaran menyimak tidak sekedar melibatkan kemampuan auditif siswa tapi melibatkan kemampuan kognitifnya. Hal yang dapat dilakukan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa dengan bertukar ide, beradu argumen dan menyusun respons terhadap isi bahan bacaan.

Untuk melatih daya kreatif siswa, pembelajaran menyimak harus pula diorientasikan agar siswa mampu berkreasi atas dasar ide simakan yang diperolehnya. Pembelajaran menyimak tidaklah terlepas dari keterampilan menulis. Keterampilan kreatif ini menuntun siswa berkreasi melalui tulisan atas dasar ide gagasan dan gagasan yang diperolehnya dari bahan simakan. Atas dasar tujuan ini juga, menuntut penyimak agar mampu mengkritisi atau menanggapi isi bahan simakan.

Pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dilaksanakan dengan keterampilan menyimak. Untuk membantu siswa dalam menanggapi maka dilakukan prosedur pembelajaran menyimak atau *listening process*. Proses pembelajaran menyimak melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap prasimak, tahap menyimak dan tahap pascasimak. Field (dalam Abidin, 2012, hlm. 104) menegaskan bahwa sebaiknya pembelajaran menyimak dikemas dalam prosedur proses sebagai berikut.

- a. *Pre-listening (establish context; create motivation for listening; and pre-tech only critical vocabulary);*
- b. *During listening (ekstensive listening: general question on context and attitude of speakers; and intensive listening: pre-set question; intensive listening and checking answer to question);*
- c. *Post listening (functional language in listening passage; learner infer the meaning unknown word from the sentences in which they appear; final play; learners look at transcript).*

Sejalan dengan pendapat Field di atas, pembelajaran menyimak hendaknya dikemas dengan memperhatikan proses menyimak. Menurut Abidin (2012, hlm. 104) bahwa,

Proses menyimak yang dimaksud adalah tahap prasimak yang berfungsi sebagai sarana membangkitkan skemata dan motivasi anak, tahap menyimak yang melalui aktivitas aktif, dan tahap pascasimak berfungsi untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi simakan yang dipelajari.

Listening process dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa karena dalam *listening process* berisi sejumlah aktivitas siswa yang membantu dan mengarahkan siswa dalam menanggapi cerita peristiwa seperti adanya kegiatan curah pendapat dalam tahap prasimak, kegiatan menangkap ide, membedakan fakta dan pendapat dalam tahap menyimak, kegiatan mengumpulkan tanggapan siswa dan kemudian memilih tanggapan sesuai dengan aspek kesesuaian isi, saran yang logis dan kesantunan dalam bentuk emotif. Selain *listening process*, siswa dibantu oleh media curah pendapat.

Penerapan media pembelajaran dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran menyimak. Menurut *Association of Education Communcation Technology* (dalam Arsyad, 2013, hlm. 3) bahwa 'media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi'.

Sejalan dengan pendapat di atas Hamidjojo & Latuheru (dalam Arsyad, 2013, hlm. 6) bahwa 'media pembelajaran adalah semua bentuk perantara untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat sehingga gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju'.

Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan siswa mempunyai kompetensi pembelajaran keterampilan menyimak dengan menanggapi cerita peristiwa. Siswa mampu menanggapi sesuai dengan isi, memberikan saran yang logis dan menanggapi dengan bahasa yang santun.

Media kartu curah pendapat adalah kartu-kartu yang harus diisi tanggapan oleh siswa. Penerapan media kartu curah pendapat mengacu pada pertimbangan aspek kemudahan penggunaan, serta dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Bila siswa telah termotivasi dalam proses pembelajaran, aktivitas dan motivasi belajar mereka terhadap pembelajaran akan meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran secara garis besar yang mengacu pada pendapat Abidin (2012, hlm. 104) dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

a. Tahap Prasimak

- 1) Guru melaksanakan apersepsi. Pada tahap ini guru memperkenalkan tema wacana yang akan siswa pelajari selama pembelajaran menyimak. Bahan simakan yang digunakan bersifat argumentatif atau berbasis masalah.

- 2) Curah Pendapat. Pada tahap ini siswa ditugasi untuk mencurahkan gagasannya dalam memecahkan masalah sesuai seputar tema materi simakan. Setelah siswa menuliskan atau menyampaikan gagasannya barulah siswa dipendengarkan bahan simakan yang sudah disediakan oleh guru.

b. Tahap Menyimak

- 1) Menangkap ide. Pada tahap ini siswa mencatat ide. Siswa ditugaskan untuk mencatat semua ide penting yang berhubungan dengan usaha pemecahan masalah terkait dengan tema yang dibacakan guru. Siswa juga ditugaskan untuk mendata opini dan fakta yang terkandung dalam materi yang disimaknya.
- 2) Membedakan fakta dan opini. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu membedakan fakta dan opini.
- 3) Diskusi ide pokok. Pada tahap ini siswa berusaha memecahkan masalah sebagai hasil berpikir dari bahan simakan.

c. Tahap Pacasimak

- 1) Membuat intisari. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir yang bertujuan untuk menguji kemampuan menyimak dan juga daya nalar siswa.
- 2) Tahap tindak lanjut. Tahap ini bertujuan agar memperkaya pemahaman tentang cara menanggapi. Guru dan siswa membahas hasil diskusi yang telah dikerjakan. Guru menyampaikan berbagai temuan yang diperoleh selama pembelajaran berlangsung termasuk membahas perilaku menyimak siswa yang kurang baik.

Dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran di atas, siswa diarahkan untuk meningkatkan daya konsentrasi menyimak siswa, membuat tanggapan sesuai dengan materi simakan dan memperhatikan kesesuaian isi, saran yang logis dan kesantunan dalam menanggapi.

Berdasarkan penjelasan di atas diyakini bahwa penerapan *listening process* melalui media kartu curah pendapat dapat meningkatkan kemampuan dalam menanggapi cerita peristiwa di kelas V SDN Cakrawati, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang.

a. Target Proses

Target proses yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu perencanaan dan pelaksanaan kinerja guru tercapai dengan kriteria baik sekali dengan persentase 100% serta aktivitas siswa tercapai dengan kriteria baik sekali dengan persentase 85%.

b. Target Hasil

Acuan yang digunakan dalam target hasil yaitu tercapainya KKM indikator sebesar 66 yang dicapai oleh 85% jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian. Target tersebut mengacu pada konsep belajar tuntas yang dikemukakan para Behaviorist (dalam Sukmadinta, 2005, hlm. 191) bahwa 'belajar secara tuntas adalah suatu upaya belajar di mana siswa dituntut menguasai hampir bahan ajaran. Karena menguasai 100% bahan ajar sangat sukar, maka yang dijadikan ukuran biasanya minimal 85% tujuan yang harus dicapai'.

C. Tujuan penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki serta meningkatkan praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan *listening process* melalui media kartu curah pendapat di kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan *listening process* melalui media kartu curah pendapat di kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil yang dicapai dari menanggapi cerita peristiwa dengan menggunakan *listening process* melalui media kartu curah pendapat di kelas V SDN Cakrawati Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah dan bagi peneliti. Adapun manfaat dilaksankannya penelitian tindakan kelas ini, yaitu

1. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- b. Meningkatkan antusias belajar siswa.
- c. Meningkatkan daya konsentrasi siswa dalam menyimak.
- d. Meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

- a. Memperbaiki kinerja guru dalam mengajar pelajaran bahasa Indonesia;
- b. Meningkatkan keterampilan menanggapi cerita peristiwa siswa.
- c. Melatih pembejaraan yang aktif, kreatif dan inovatif.
- d. Memberikan motivasi untuk melaksanakan pembelajaran dengan penerapan media pembelajaran yang inovatif dan variatif.

3. Bagi Sekolah

- a. Menjadi bahan pembelajaran untuk guru yang lainnya.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Menjadi arsip bagi sekolah.

4. Bagi Peneliti

- a. Menjadi referensi bagi peneliti khususnya yang mengkaji mengenai keterampilan menanggapi cerita peristiwa.
- b. Meningkatkan pengetahuan mengenai *listening process* dan media pembelajaran.
- c. Menjadi perbandingan untuk menggunakan media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan menanggapi cerita peristiwa.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap pokok-pokok masalah yang diteliti, maka dalam bagian berikut ini akan dijelaskan secara operasional beberapa istilah teknis yang dipandang untuk diketahui kejelasannya.

1. *Listening process* adalah proses pembelajaran menyimak melalui tahap prasimak, tahap menyimak dan tahap pascasimak. (Abidin, 2012, hlm. 104)
2. Kartu curah pendapat adalah kartu-kartu yang harus diisi tanggapan oleh siswa.
3. Media Pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil pembelajaran secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran dapat di capai dengan mudah. (Sudin & Saptani, 2009, hlm. 5)
4. Menanggapi adalah menyambut dan memperhatikan (ucapan, kritik, komentar, cinta dan sebagainya dari orang lain). (KBBI *Versi Online*, 2014)
5. Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya). (KBBI *Versi Online*, 2014)
6. Peristiwa adalah kejadian (hal, perkara, dsb); kejadian yang luar biasa (menarik perhatian, dan sebagainya); yang benar-benar terjadi. (KBBI *Versi Online*, 2014)